

---

**PERANAN AKUNTANSI SYARIAH DALAM PERKEMBANGAN  
KEUANGAN SYARIAH PADA ERA DIGITAL**

**Endang Jumali**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Suryakancana

Email: [endangjumali@unsur.ac.id](mailto:endangjumali@unsur.ac.id)

|                       |                            |                           |
|-----------------------|----------------------------|---------------------------|
| Masuk: September 2022 | Penerimaan: September 2022 | Publikasi: September 2022 |
|-----------------------|----------------------------|---------------------------|

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran akuntansi syariah dalam perkembangan keuangan syariah di Indonesia pada era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa digitalisasi berdampak signifikan terhadap pertumbuhan akuntansi berbasis syariah, khususnya di Indonesia. Hal ini karena sebagian besar pekerjaan di Indonesia beragama Islam. Selain dampak digitalisasi terhadap akuntansi syariah di Indonesia, digitalisasi juga membawa peluang dan tantangan bagi profesi akuntan khususnya akuntan berbasis syariah. Peluang karir baru di mana SDM akuntansi manusia dapat bersaing dengan teknologi. Tapi itu juga tantangan bagi akuntan. Dengan hadirnya teknologi yang mengambil alih peran akuntan, maka profesi akuntan di dunia kerja akan semakin berkurang dan digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode adaptasi yang harus dimiliki oleh setiap akuntan dalam menghadapi calon akuntan. Konsekuensinya, menjadi sulit bagi institusi untuk mengembangkan generasi akuntan yang terampil di bidangnya dan memiliki pengetahuan teknis. Dengan sistem Inovasi kurikulum pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman harus menghasilkan generasi akuntan berbasis syariah yang siap bersaing di era digital. Dengan cara ini, digitalisasi akan menjadi prospek kerja yang luar biasa di bidang akuntan berbasis syariah.

**Kata Kunci:** Akuntansi Syariah; Keuangan Islam; Akuntan, dan Era Digital.

**ABSTRACT**

*This article aims to analyze the role of Islamic accounting in developing Islamic finance in Indonesia in the digital era. The research method used is a qualitative approach with library research methods. The findings of this article show that digitization has significantly impacted the growth of sharia-based accounting, especially in Indonesia. This is because most of the jobs in Indonesia are Muslim. In addition to the impact of digitization on sharia accounting in Indonesia, digitization also brings opportunities and challenges for the accounting profession, especially sharia-based accountants. New career opportunities where human accounting HR can compete with technology. Nevertheless, it is also a challenge for accountants. With the presence of technology that takes over the role of accountants, the accounting profession in the world of work will decrease and be replaced by technology. Consequently, it becomes difficult for institutions to develop a*

*generation of accountants who are skilled in their fields and have technical knowledge. Therefore, we need an adaptation method that must be possessed by every accountant in dealing with prospective accountants. With a learning curriculum innovation system that is adapted to the needs of the times, it must produce a generation of sharia-based accountants who are ready to compete in the digital era. In this way, digitization will be an excellent job prospect in the field of sharia-based accountants.*

**Keywords:** *Sharia Accounting, Islamic Finance, Accountants, and the Digital Era.*

## **A. PENDAHULUAN**

Sejarah akuntansi dimulai dengan sistem akuntansi double-entry yang dibuat oleh Luca Pacioli pada tahun 1494. Kemudian, selain pencatatan ganda (debit kredit), pencatatan akun fisik atau fiat (kas, inventaris, saham kursus), Pacioli juga mengembangkan pendapatan dan penarikan ekuitas (modal) untuk mengatasi masalah pencatatan terkait perbedaan harga jual dan memperhitungkan harga pokok penjualan (Butarbutar et al., 2022).

Arwani (2020), menunjukkan bahwa akuntansi sebenarnya berakar dari Islam. Akuntansi berkembang dan menyebar dengan penyebaran perdagangan Arab, yang dapat dilihat sebagai penyebaran Islam. Mereka melakukan transaksi dan belajar mencatat aktivitas bisnis mereka, yang dikenal sebagai pendahulu akuntansi bisnis. Pandangan Arwani (2020) ini ditentang oleh para pendukung ideologi arus utama yang mengintegrasikan akuntansi semacam itu atau akuntan Italia.

Di era Revolusi Industri 5.0, kecepatan perkembangan teknologi semakin cepat, dan mesin serta robot menjadi semakin cerdas dan mampu melakukan tugas yang juga dapat dilakukan manusia, memengaruhi industri yang ada juga. Dalam 5 tahun ke depan, profesi penilai, aktuaris, dan akuntansi akan digantikan oleh robot yang menggunakan sistem algoritmik untuk menjelaskan fungsinya (Tartila, 2022). Adanya perkembangan teknologi di dunia, mulai dari teknologi sederhana hingga teknologi modern, secara tidak langsung memaksa atau memaksa masyarakat untuk menggunakan dan berpartisipasi dalam teknologi tersebut. Sejak revolusi industri pertama, manusia secara tidak langsung dipaksa dan dipaksa untuk menggunakan teknologi yaitu penggunaan tenaga uap dan air. Kemudian datanglah revolusi industri kedua, munculnya listrik. Tidak butuh waktu lama bagi masyarakat untuk

menggunakan teknologi revolusi industri ketiga yaitu penemuan elektronik dan teknologi informasi. Hingga mengarah pada pesatnya perkembangan teknologi digital pada revolusi keempat (Hasanah & Ajib, 2022).

Selain kebutuhan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi secara cepat, masyarakat juga menghadapi kebutuhan untuk dapat berpartisipasi dalam kemajuan teknologi. Masyarakat memiliki kewajiban untuk menggerakkan teknologi ini. Karena segala bentuk aktivitas manusia saat ini terancam didukung oleh teknologi digital yang canggih ini. Mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi. Tidak dapat disangkal, bahkan sulit dipahami, bahwa sadar atau tidak, rakyat selalu melayani revolusi kehidupan yang sebenarnya (Usman et al., 2022). Berbicara tentang dampak atau pengaruh, revolusi teknologi telah memberikan dampak yang sangat besar di setiap aspek dunia, dan profesi akuntan adalah salah satunya. Digitalisasi dapat membuat pekerjaan akuntansi menjadi lebih mudah dan efisien. Industri teknologi digital yang muncul berusaha untuk menggabungkan teknologi manufaktur dan operasi canggih dengan teknologi digital pintar (Rahmawati, 2022).

Riset yang ada selama ini cenderung menunjukkan bahwa orang sudah terlena atau lebih nyaman di dunia digital. Namun, dampak positif digitalisasi 4.0 juga akan menimbulkan kontroversi terhadap eksistensi profesi akuntansi di masa mendatang. Menurut Malva Cakra Dewa et al., (2022), profesi akuntansi memiliki peluang 95% untuk tergusur. Pada saat yang sama, teknologi berkembang lebih cepat dari yang diperkirakan. Menteri Keuangan Sri Mulyani pada hari ulang tahunnya yang ke-61 dan Kongres IAI ke-13 mengatakan bahwa industri akuntansi merupakan salah satu industri yang kemungkinan akan tergantikan oleh AI (artificial intelligence). Hal ini juga menjadi tantangan terbesar bagi eksistensi akuntansi syariah. Akuntansi syariah tumbuh dari komunitas muslim yang berkembang di Indonesia. Akuntansi seperti teknologi yang tampak konkret, nyata, dan tidak terpengaruh oleh nilai-nilai masyarakat tempatnya beroperasi, bentuk akuntansi sangat bergantung pada teknologi dan etika sosial.

Dasar akuntansi syariah di Indonesia adalah adanya transaksi yang menggunakan prinsip syariah, baik oleh organisasi bisnis syariah maupun non syariah. Akuntansi pro-Barat dalam hal kurikulum, materi bahkan teori akuntansi Indonesia. Oleh karena itu, semua standar akuntansi didasarkan pada teori dan teknik

akuntansi IASC (Komite Standar Akuntansi Internasional) (Baidhowi, 2018). Bahkan, teknik yang semakin populer juga menjadi salah satu dilema dan tantangan yang dihadapi akuntan Islam ketika tolok ukur yang digunakan adalah akuntansi global. Karena teknologi ini dapat mempengaruhi dan mendorong masyarakat untuk memahami sudut pandang nilai-nilai akuntansi syariah. Dengan demikian, Akuntansi Otomatis Ketika akuntansi Islam didigitalkan dan tidak dapat bersaing dengan akuntansi tradisional yang masih didominasi oleh negara-negara Barat, karakteristik akuntansi kapitalis, sekuler dan egois akan berkembang (Santoso et al., 2019). Melalui fenomena tersebut dapat ditarik garis merah yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah memberikan dampak transformatif bagi dunia akuntansi syariah di Indonesia. Tantangan digitalisasi merupakan ancaman terbesar yang dihadapi profesi akuntansi. Sehingga, dalam artikel memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana peran akuntansi syariah terhadap perkembangan keuangan syariah di Indonesia pada era digital, yang direpresentasikan kedalam tiga sub tema pembahasan, yaitu: Dampak digitalisasi Industri 4.0 terhadap dunia akuntansi Syariah; peluang dan tantangan profesi akuntan syariah di era digital; dan Prospek Kerja Mahasiswa Akuntansi Syariah di Era Digital.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi atas topik yang diteliti hingga bisa diperoleh penjelasan secara rinci dan lengkap. Dengan melalui pendekatan ini diharap peneliti memperoleh informasi yang mampu digunakan untuk mendeskripsikan gejala, atau keadaan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pendekatan library research.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Digitalisasi Industri pada Akuntansi dan Keuangan Syariah di Indonesia**

Pada tahun 1992 Bank Syariah Indonesia didirikan. Dua tahun kemudian, pada tahun 1994, perusahaan asuransi syariah pertama didirikan, PT Asuransi Takaful Keluarga, dan pada tahun 1997, reksa dana syariah pertama didirikan di

Indonesia. Sejarah Islam juga menunjukkan bahwa akuntansi bukanlah seni dan ilmu baru dalam Islam, tetapi dapat dilihat dari peradaban Islam pertama yang memilikinya, Baitul Mal, sebuah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai Bendahara Negara dan Penjamin Kesejahteraan Masyarakat Luar. Sejak saat itu, komunitas muslim mengadopsi pedoman akuntansi yang disebut Kitab Al Amwal. Oleh karena itu, di era teknologi yang semakin maju saat ini, ketika tingkat mobilitas masyarakat semakin tinggi, tuntutan akan pekerjaan kapan pun dan di mana pun juga semakin tinggi (Rahmawati, 2022).

Peran teknologi dalam akuntansi berasal dari kebutuhan ini. Pengguna menemukan logging dan pelaporan lebih mudah. Oleh karena itu, difusi teknologi digital dan dampak tidak langsungnya terhadap operasi bisnis juga akan mengubah praktik akuntansi dan persaingan yang dibutuhkan para profesional akuntansi, khususnya akuntansi syariah. Menghadapi era industri saat ini, setiap tim harus paham. Saat perubahan terjadi, sesuatu yang baru bisa muncul, dan bahkan bisa ada risiko. Kemudian, semua perubahan tersebut akan berdampak besar pada perkembangan profesi akuntansi.

Saat ini, kemajuan teknologi dan inovasi berpacu dengan waktu. Perkembangan inovasi yang berkelanjutan mendorong terciptanya kondisi baru dan penggantian kondisi lama. Sedemikian rupa sehingga sekarang semuanya dijalankan oleh mesin dan robot yang cerdas (Utami, 2019). Perkembangan teknologi telah mengubah segala situasi dan salah satunya telah mengubah dunia bisnis. Teknologi tidak membutuhkan sumber daya manusia yang besar dalam bisnis, termasuk akuntansi. Lambat laun, semua peran SDM di dunia akuntansi akan tergantikan oleh kecanggihan teknologi (Fitriani, 2022). Mengenai dampak digitalisasi adalah fatalitas kehidupan, yang melambangkan bahwa masyarakat hidup untuk berkembang dan hanya berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi aktivitas kehidupannya.

Menurut Dela Putriana et al., (2020), tentang Allah SWT dalam surat Al-Imran ayat 190-191 menjelaskan bahwa Allah tidak pernah menghalangi umat-Nya untuk maju dan modern, bahkan dalam ajaran Islam sangat mendukung kemajuan umat-Nya. Seseorang dapat melakukan penelitian dan percobaan di bidang apa pun, termasuk teknologi. Maksudnya agar kemajuan-kemajuan tersebut hanya akan

digunakan untuk membantu umat Islam mencari keridhaan Allah SWT. Menurut Muddatstsir & Early (2017), mereka memberikan kerangka kerja konseptual untuk pendekatan akuntansi yang terintegrasi secara digital. Digitalisasi 4.0 adalah tentang menghubungkan aktivitas yang relevan dengan komunikasi digital pintar di sepanjang rantai nilai dan mendukung penciptaan nilai dari banyak fungsi bisnis berdasarkan teknologi Industri 4.0. Sementara itu, konsep yang dikemukakan oleh Aini & Susilowati (2022), menjelaskan bahwa pengaruh digital utama yang memiliki dampak terbesar terhadap akuntansi adalah kecerdasan buatan (AI), *blockchain*, *cloud computing* dan *big data*.

Dari sudut pandang yang berbeda ini, Mansur et al., (2022) menyimpulkan bahwa operasi bilangan akan dilakukan nanti sesuai dengan aturan akuntansi yang baru. Otomatis, terorganisir dan terstruktur. Namun, autopilot tidak selalu terorganisir dan terstruktur, sehingga selalu membutuhkan pemikiran manusia serta keterampilan dan pengetahuan tambahan. Selanjutnya, karir akuntansi Muslim memiliki peluang besar di masa depan, mengikuti rekomendasi ACCA tentang peran etika sebagai salah satu faktor terpenting di era digital. Percaya pada hubungan ilahi antara akuntan dan Allah SWT. Spiritual Quotient (SQ) adalah kualitas yang sangat diperlukan untuk profesi akuntansi Islam. SQ memotivasi akuntan untuk menyeimbangkan kewajiban profesionalnya. Oleh karena itu, secara tidak langsung penguatan praktik etika profesi akuntan pada setiap profesi adalah rasa tanggung jawab akuntan, tidak hanya sebagai pelaku dalam kehidupan nyata, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab profesional akuntan masa depan terhadap Tuhan (Budiarti Mustika Sari et al., 2022).

Bicara tentang digitalisasi industri yang mengikis karier secara tidak langsung, keberadaan profesi akuntan syariah di masa depan mutlak diperlukan. Contoh penelitian terdahulu adalah Islamic Stock Index Indonesia yang terus berkembang setiap tahunnya, sehingga mutlak membutuhkan tenaga akuntan syariah sebagai auditor. Selain itu, pemerintah juga membentuk KNKS (Dewan Nasional Keuangan Syariah) dengan tujuan menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah. Sehingga seiring dengan semakin matangnya teknologi, maka akan memberikan dampak yang lebih positif bagi dunia akuntansi syariah jika SDM dapat

menjadi pionir dalam menciptakan transaksi ekonomi yang sesuai dengan syariah dan prinsip syariah (Rahmawati, 2022).

## **2. Tantangan dan Peluang dalam Perkembangan Akuntansi Syariah di Era Digitalisasi**

Dunia saat ini tidak terlepas dari salah satu aspek dunia itu sendiri, yaitu Teknologi. Perkembangan teknologi dapat mengubah segalanya, seperti halnya dunia bisnis. Dalam keadaan seperti itu, peluang dan tantangan kematangan teknologi secara alami akan muncul dengan sendirinya pada profesi akuntansi Islam. Namun, perubahan ini tidak hanya menciptakan peluang, tetapi juga menimbulkan risiko berkelanjutan bagi bisnis dan reputasinya. Perkembangan teknologi baru akan menciptakan kenormalan, norma, dan keseimbangan baru dalam dunia bisnis. Mendanai bisnis terlebih dahulu, kemudian lebih banyak aset dalam bentuk teknologi. Selain itu, sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan akan menggerus sumber daya manusia akuntansi khususnya para akuntan dan khususnya para akuntan (Fitriani, 2022). Serta pembentukan dan pengembangan bisnis baru berbasis kantor/toko virtual. Dan takala cara menjual produk dan jasa melalui marketplace online.

Dari fenomena tersebut, terjadi interaksi antara akuntansi dan teknologi. Sama seperti robotika dan analitik data (big data) yang digunakan untuk mendukung pekerjaan dasar akuntan (mencatat transaksi, memproses transaksi, dan mengelola transaksi) karena dikatakan lebih efisien dan efektif dalam bekerja. Teknologi juga dapat membantu perusahaan besar karena standarisasi proses Keuangan, standardisasi sistem dan arsitektur informasi. Juga, tantangan terbesar adalah kurangnya apresiasi profesi akuntansi dalam hal dampak teknologi pada pekerjaan akuntan syariah. Oleh karena itu, kompetisi terpenting dalam industri akuntansi, seperti analisis data, pengembangan teknologi informasi, dan keterampilan kepemimpinan, sangat dibutuhkan. Tentu saja, dari sekian banyak perubahan tersebut, akan berdampak langsung pada kinerja akuntan syariah. Mempopulerkan digital tentu saja merupakan tantangan sekaligus peluang bagi masa depan profesi akuntansi (Rahmawati, 2022).

Akuntan perlu memahami teknologi dengan cara yang relevan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kinerja mereka. Seperti peran profesi akuntan

syariah, jelas sangat penting sebagai senjata menghadapi tantangan era digital. Boleh dibilang, tren transformasional berdampak pada produktivitas akuntan, namun dengan adanya revolusi digital, hal ini memberikan peluang bagi para akuntan masa depan, khususnya akuntansi syariah masa depan, antara lain: a) data akuntansi cloud; b) dampak penggunaan big data; c) adanya informasi keuangan non-tradisional dalam sistem modern; c) tugas dan peran akuntansi yang lebih efektif dan efisien telah benar-benar berubah (Malva Cakra Dewa et al., 2022).

Tentunya dengan masa depan seperti itu juga akan ada peluang, dan kita harus bersiap dengan berbagai cara untuk menghadapinya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menghadapi perubahan angka syariah di era digital adalah dengan mengedepankan aspek agama dalam setiap proses pengambilan keputusan, tidak hanya untuk kepentingan individu atau organisasi, tetapi juga untuk kepentingan Bersama (Nugroho & Nugraha, 2020). Untuk menghadapi revolusi digital ini, akuntan Islam juga harus mempersiapkan aspek-aspek yang harus diadopsi oleh akuntan agar dapat mengikuti perkembangan teknologi tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip Islam.

Area-area ini meliputi: a) Integritas diperlukan untuk menjaga konsistensi dalam standar dan keyakinan; b) Prinsip-Prinsip Kekhalifahan bagi Manusia di Bumi Khalifah diartikan sebagai orang yang wajib menaati perintah dan larangan Allah SWT sebagai pemilik segala yang ada di muka bumi jika dipergunakan untuk kemaslahatan manusia dan akan bertanggung jawab atas penggunaannya. apapun yang mereka gunakan. Di bumi ini; c) Ikhlas artinya mereka tidak tunduk pada pengaruh dan tekanan dari luar, tetapi harus menjalankan tugas profesional mereka berdasarkan ketakwaan dan ibadah.

Oleh karena itu, dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa semakin matangnya teknologi bukanlah halangan, melainkan peluang dan tantangan yang harus siap dihadapi oleh setiap orang. Islam juga mengajarkan bahwa kehidupan manusia yang sejati adalah perkembangan dalam menghadapi perubahan, bukan lari dari atau bahkan menghindari perubahan itu (Rahmawati, 2022). Oleh karena itu, untuk itu, persiapan harus dikembangkan sekarang sebagai senjata untuk menggunakan teknologi ini dalam dunia akuntansi syariah agar industri akuntansi syariah tidak terbebani oleh kompleksitas teknologi ini.



### **3. Prospek Mahasiswa Akuntansi Syariah dalam Dunia Kerja di Era Digitalisasi**

Bukan hal yang mustahil dan tidak pasti untuk berbicara tentang teknologi saat ini. Menurut Malva Cakra Dewa et al., (2022), beberapa bidang akuntansi syariah, antara lain perbankan syariah dan pasar modal syariah, masih semi tradisional, meski semuanya serba digital. Sebagai auditor, akuntan bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dan tepat waktu. Karena menjadi tugas akuntansi saat ini, risiko teknologi dan peluang tren TI global harus dikenali dan dipahami oleh semua industri agar dunia bisnis dapat berkembang dengan aman dan optimal. Berkaitan dengan hal tersebut, penting bagi mahasiswa khususnya jurusan akuntansi syariah untuk memahami peluang dan tantangan profesi serta prospek kerja akuntan di era digital. Di era digital, mahasiswa perlu menjadi akuntan yang bisa memperbaharui ilmunya agar bisa bersaing di dunia kerja.

Pesatnya perkembangan teknologi juga menyebabkan peran teknologi mulai menggeser kendali atas pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Hanya masalah waktu sebelum teknologi berpotensi menggantikan pekerjaan dan mengurangi prospek pekerjaan bagi akuntan (Mujahid & Muhamad, 2019). Oleh karena itu, akuntan masa depan harus siap untuk ini. Jumlah mahasiswa akuntansi Muslim meningkat setiap tahun, namun kompleksitas teknologi mengikis prospek pekerjaan para akuntan masa depan ini setiap tahun. Lalu bagaimana mahasiswa akuntansi bisa bekerja di era digital dan mengikuti perkembangan teknologi, antara lain:

- a. Penyiapan sumber daya manusia dapat berjalan lancar di lingkungan manusia itu sendiri dengan menyiapkan tempat pengembangan sumber daya manusia. Dalam wadah inilah disiapkan metode untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama tim. Fleksibilitas dan kedewasaan budaya diharapkan karena siswa dari berbagai latar belakang bekerja di lingkungan yang berbeda. Kewirausahaan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa akuntansi;
- b. Pengetahuan baru diperlukan untuk menghasilkan banyak lulusan akuntansi bersaing. Untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing, diperlukan program orientasi baru. Karena di era Revolusi 4.0, membaca, menulis, dan berhitung saja tidak cukup tanpa mengandalkan nalar kritis. Oleh karena itu,

literasi data diperlukan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital. Anda juga membutuhkan budaya teknis, yaitu mengetahui cara memahami pengoperasian mesin atau penerapan teknologi (Rahmawati, 2022).

Akuntan syariah masa depan di era digital harus bisa menerima perubahan peran teknologi yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan keterampilan akuntan syariah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang etika akuntansi yang tidak dapat dipisahkan dari syariah. Karena jika kita melihat ke gerbang dunia masa depan, dapat dipastikan bahwa ekonomi berbasis syariah akan menjadi tonggak pembangunan ekonomi Indonesia (Muddatstsir & Early, 2017). Demikian pula masa depan akuntansi syariah di era digital akan memberikan prospek kerja yang luar biasa bagi calon akuntan itu sendiri. Dengan pencapaian tersebut, akuntansi dapat mengimbangi kemajuan teknologi saat ini dan masa depan. Inovasi-inovasi selanjutnya yang memadukan kecanggihan teknologi dengan rasionalitas manusia, yang tidak lepas dari penghormatan dan kepatuhan terhadap standar yang ada, akan menghasilkan kemajuan yang luar biasa bagi kebaikan manusia.

Akuntan syariah harus memiliki kode etik, yang memiliki kerangka etika bagi akuntan dan auditor yang ditetapkan dengan ketaatan pada hukum Islam. Keberadaan kode etik ini harus memungkinkan akuntan syariah untuk bekerja sesuai dengan syariah dan menghindari terlibat dalam kegiatan yang melanggar syariah. Selanjutnya kode etik juga membantu dalam membentuk dan membentuk sikap yang berakal untuk dapat membedakan mana perbuatan yang bermoral dan mana perbuatan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah (Aini & Susilowati, 2022).

Kode etik terdiri dari tiga bagian yaitu aspek syariah sebagai prinsip dasar kode etik akuntan, prinsip etika akuntan dan aturan perilaku etis akuntan. Kode etik Muslim bertumpu pada enam landasan, yang pertama adalah integritas. Integritas adalah sikap mempertahankan prinsip secara tegas. Kedua, prinsip khilafah manusia. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diserahi amanah sebagai khalifah di muka bumi, yang artinya adalah tanggung jawab manusia untuk mengembangkan dan memakmurkan bumi. Prinsip kekhalifahan didasarkan pada prinsip bahwa Allah SWT adalah pemegang kekuasaan tertinggi dan bahwa manusia bertanggung jawab atas pengelolaan semua yang ada di muka bumi sebagai pedoman hidup dan akan

bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya. Yang ketiga adalah ketulusan. Dalam menjalankan tugasnya, akuntan Islam terlebih dahulu harus menanamkan bahwa tujuannya adalah untuk mencari ridha Allah SWT bukan hanya tentang uang atau reputasi. Ikhlas tidak menyerahkan akuntan pada semua tekanan yang mungkin timbul, tetapi untuk menghormati Syariah dalam menjalankan profesinya. Yang keempat adalah kesalehan. Taqwa berarti kita percaya bahwa Allah SWT itu ada, maka kita menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya. Rasa taqwa dapat diwujudkan dalam bentuk ketaatan kepada Allah SWT ketika menjalankan peran-peran yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Lima nyata dan bekerja dengan sempurna. Prinsip ini mengajarkan seorang akuntan untuk dapat bekerja lebih luas, tidak hanya fokus menyelesaikan tugas pokok akuntansi, tetapi juga belajar mencari kebenaran dan bekerja dengan sempurna. Kesempurnaan tidak menuntut selalu benar, tetapi memaksimalkan kemampuan seseorang untuk memenuhi kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Keenam, bertakwalah kepada Allah SWT. Rasa takut kepada Allah SWT yang dimiliki seorang akuntan akan menjadi dasar yang kokoh untuk selalu mempertimbangkan baik buruknya apa yang dikerjakan. Ada kesadaran bahwa kita harus bertanggung jawab atas semua yang kita lakukan di dunia dan akhirat. Kesadaran ini juga akan mengarahkan akuntan untuk tidak memaksa orang lain atau manajernya untuk melakukan tugasnya hanya karena mereka memintanya. Atasan belum tentu dibenarkan dalam hukum Islam. Ketika atasan meminta akuntan untuk memalsukan, dia dapat dengan tegas menolak, dengan mengatakan bahwa hal-hal tertentu harus dilakukan atau tidak dapat dilakukan (Rahmawati, 2022).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip kode etik bagi akuntan tidak boleh menyalahi atau bertentangan dengan kode etik yang ditentukan oleh syariah (Satria et al., 2021). The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI), sebagai badan yang bertanggung jawab untuk merumuskan berbagai standar dan isu-isu yang berkaitan dengan akuntansi, audit, manajemen, etika serta standar Syariah, juga telah mengembangkan berbagai kode etik untuk akuntan Syariah seperti berikut:

Tabel 1 Kode Etik Akuntan Syariah

| No. | Kode Etik                               | Penjelasan                                                                                                                                                    |
|-----|-----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Dapat dipercaya                         | Memiliki integritas dan mampu menjaga rahasia informasi yang diperoleh selama periode pelaksanaan tugas                                                       |
| 2.  | Legitimasi                              | Setiap kegiatan harus memiliki landasan hukum syariah dan juga peraturan perundang-undangan yang berlaku                                                      |
| 3.  | Objektivitas                            | Harus mampu bersikap objektif, yaitu: adil, tidak memihak, tidak ada konflik kepentingan                                                                      |
| 4.  | Kompetensi profesi dan rajin            | Memiliki kompetensi profesional untuk mendukung setiap tugas dengan mengikuti pelatihan yang dibutuhkan dan sesuai dengan tugas seorang akuntan               |
| 5.  | Perilaku yang didorong keimanan         | Perilaku seorang akuntan harus sejalan dengan nilai Islam yang berdasarkan pada syariat                                                                       |
| 6.  | Perilaku profesional dan standar teknik | Ada peraturan dan standar untuk akuntansi dan auditing untuk lembaga keuangan syariah yang harus diperhatikan oleh seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya |

Sumber: Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAOIFI), 2020

Dari interpretasi kode etik syariah bagi akuntan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang benar-benar dibutuhkan adalah ilmuwan ideologis. Posisi ilmuwan berkembang dalam dua arus, antara individu dan masyarakat, vertikal dan horizontal, sementara dan seterusnya. Profesi akuntansi syariah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga semua tugas yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip Islam dan Kode Etik Akuntansi Islam (Arwani, 2020). Tanggung jawab pekerjaannya tidak hanya horizontal bagi masyarakat tetapi juga vertikal bagi Allah SWT. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntan Islam dapat dilihat sebagai hasil perpaduan antara kualitas intelektual dan spiritual.

#### D. KESIMPULAN

Pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa revolusi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia akuntansi berbasis syariah khususnya di Indonesia. Dengan tingkat kematangan teknologi tersebut, industri akuntansi global diperkirakan akan didominasi oleh teknologi dalam 5-10 tahun ke depan. Apalagi jika akuntansi syariah gagal mempertahankan eksistensinya di era digital. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kehilangan sumber daya manusia akuntansi akan terjadi secara besar-besaran. Dengan dampak teknologi di bidang akuntansi Islam. Dengan demikian, secara tidak langsung kehadiran teknologi di dunia IT akan

menciptakan peluang dan tantangan yang harus siap dihadapi oleh akuntan syariah. Berawal dari keinginan akan sistem kerja baru dalam profesi akuntansi itu sendiri, mengingat tantangan yang dihadapi para akuntan harus siap bersaing dengan teknologi. Oleh karena itu, sesuatu harus disiapkan untuk menjadi senjata akuntan terhadap perubahan kompleksitas teknologi. Pengetahuan, pemahaman dan keterampilan harus mulai ditingkatkan dan disesuaikan dengan kondisi zaman. Hal ini membuat kualitas sumber daya manusia akuntansi syariah berjalan seiring dengan teknologi.

Ini merupakan catatan yang luar biasa bagi setiap institusi yang telah menciptakan generasi akuntansi berbasis syariah di era digital. Mereka harus mampu menghasilkan generasi akuntan yang berkualitas dengan integritas dan kompetensi di bidangnya. Sistem pembelajaran dan pemahaman akuntansi berbasis syariah dari perspektif teknologi futuristik.

## REFERENSI

- Aini, Z. N., & Susilowati, L. (2022). Tinjauan Akuntansi Syariah Dalam Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Multi-Level Marketing Pada E-Commerce Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 110–126. <https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.619>
- Arwani, A. (2020). Sharia accounting on Indonesian Financial Accounting Standard on zakat and waqf take on industrial revolution 4.0 and society era 5.0. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(2), 229–258. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.2.6295>
- Baidhowi. (2018). Sharia Banking Opportunities and Challenges in the Digital Era. *1st International Conference on Indonesian Legal Studies (ICILS 2018)*, 157–161.
- Budiarti Mustika Sari, V., Temalagi, S., & Leon, H. (2022). Enrichment: Journal of Management Understanding of Sharia-based Financial Accounting. *Enrichment: Journal of Management*, 12(4).
- Butarbutar, H. N., Putri, A. N. I. A., & Zahra, F. (2022). TRANSFORMASI PERAN AKUNTAN DI ERA SOCIETY 5.0. *Prosiding ASIC*, 22–42.
- dela Putriana, F., Sukardi, B., & Dhiya Ul Husein, F. (2020). DIGITISATION'S IMPACT ON ISLAMIC FINANCIAL INSTITUTIONS: WEBSITE-BASED FINANCING SYSTEM SERVICES. *At-Tijarah: Jurnal Penelitian Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 89–119.
- Fitriani, A. P. (2022). PERAN AKUNTAN SYARIAH DALAM MENGHADAPI SOCIETY 5.0 PADA ERA VUCA. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(1), 73–86.

- Hasanah, W., & Ajib, M. (2022). APPLICATION OF FINTECH FOR A MODERN ISLAMIC FINANCIAL INDUSTRY: CHALLENGES AND PRACTICAL SOLUTIONS. *Journal of Islamic Accounting and Finance*, II(2), 1–14.
- Malva Cakra Dewa, M., Widya Yunia Kharisyami, P., Diva Navael, L., & Maulana, A. (2022). PERAN AKUNTAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI EKONOMI MENJELANG ERA SOCIETY 5.0. *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 7(3), 56–67. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i3.18492>
- Mansur, M., Samsuri, A., Nurhayati, N., & Khoyyilah, K. (2022). A Slanted View on the Future of Islamic Fintech and Conventional Fintech in South and Southeast Asian Countries. *El Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 5(2), 207–234. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v5i2.5147>
- Muddatstsir, U. D. al, & Early, R. K. (2017). Akuntan Syariah Di Era Modern, Urgent Kah Di Indonesia? *Ihtiyad*, 1(1), 23–36.
- Mujahid, & Muhamad. (2019). Opportunities and Challenges of Sharia Technology Financials in Indonesia. *MPRA Paper*, 1–11.
- Nugroho, L., & Nugraha, E. (2020). THE ROLE OF ISLAMIC BANKING AND E-COMMERCE FOR THE DEVELOPMENT OF MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTREPRENEUR BUSINESSES. *Business, Economics and Management Research Journal (BEMAREJ)*, 3(1), 11–24.
- Rahmawati, Y. (2022). AKUNTANSI SYARIAH DI INDONESIA DALAM ERA DIGITAL. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 1–12. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jief>
- Santoso, I., Canon, S., & Pakaya, Abd. (2019). The Role of Islamic Financial Institutions in Supporting Economic Growth in the Digital Era: Case Study in Indonesia. *ICIDS*, 1–10. <https://doi.org/10.4108/eai.10-9-2019.2289380>
- Satria, A. D., Anita, Krismadayanti, & Noviarita, H. (2021). Development of Sharia Finance Digitalization Towards Inclusive Finance Within a Sharia Maqashid Framework (Case Study on PT Bank Syariah Indonesia's BSI Mobile Banking Product). *Journal of Islamic Business and Economic Review*, 4(2), 84–96. <http://journal.stebilampung.ac.id/index.php/jiber>
- Tartila, M. (2022). Strategi Industri Perbankan Syariah dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3310–3316. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6408>
- Usman, H., Projo, N. W. K., Chairy, C., & Haque, M. G. (2022). The exploration role of Sharia compliance in technology acceptance model for e-banking (case: Islamic bank in Indonesia). *Journal of Islamic Marketing*, 13(5), 1089–1110. <https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2020-0230>
- Utami, P. (2019). DIGITAL BANKING REFLECTION AND ZAKAT ACCOUNTABILITY SHARIA BANKING IN INDONESIA. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 17(2), 264–279.